

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Measles dan *rubella* adalah ancaman yang serius dan nyata. *Measles* merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Kasus *measles rubella* di seluruh dunia meningkat sebesar 79 persen dalam dua bulan pertama tahun 2022. Hampir 17.338 kasus di seluruh dunia pada Januari dan Februari 2022, dibandingkan dengan 9.665 selama dua bulan pertama tahun 2021. (Winarni, 2021; WHO & UNICEF, 2020; Lambert et al., 2015; Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 1980, sebelum imunisasi dilakukan secara luas, diperkirakan lebih 20 juta orang di dunia terkena *measles* dan *rubella* dengan 2,6 juta kematian setiap tahun. Indonesia merupakan salah satu dari negara-negara dengan kasus *measles* terbanyak di dunia sebanyak 4705 kasus pada tahun 2015. Sebanyak 70% kasus *rubella* menginfeksi anak usia 15 tahun ke bawah dengan kelompok umur terinfeksi *rubella* pada tahun 2015-2016 sebanyak 38% pada usia 5-9 tahun. sebanyak 23.164 kasus *measles* dan 30.463 kasus *rubella* pada tahun 2010-2015. Ini akan menyerang saluran pernapasan dan sistem imunitas, sehingga rentan terkena penyakit infeksi lainnya (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), setiap tahun terjadi 236 kasus *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) di negara berkembang dan meningkat 10 kali lipat saat terjadi epidemik. Insiden infeksi *measles rubella* di Indonesia pada tahun 2015 sekitar 3,2 tiap 100.000 kelahiran dan meningkat menjadi 5,6 pada tahun 2017 (Kurniawan, 2019; Purnami, 2022).

Pada tahun 2020 penyebaran kasus suspek *measles* dan *rubella* hampir terdapat di seluruh Indonesia. Pada tahun 2021, terdapat 2.931 kasus suspek *measles rubella*, menurun jika dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 3.434 kasus. Distribusi kasus *measles* cenderung rendah pada awal tahun 2021 dan meningkat pada bulan Oktober, November dan Desember (695 kasus). Peningkatan jumlah kasus ini antara lain disebabkan oleh adanya Pandemi Covid 19 yang menyebabkan tenaga surveilans di semua level fokus pada penanggulangan pandemi Covid-19 sehingga program surveilans lainnya termasuk Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) tidak dapat berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, terdapat 1,7 juta anak Indonesia belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap selama pandemi (*Corona Virus Disease 2019*) COVID-19. Terbanyak di Jawa Barat, disusul Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat dan DKI Jakarta. Penurunan cakupan imunisasi anak pada tahun 2021 berimbas pada kenaikan kasus *measles* dan *rubella* di Indonesia tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Kasus *measles* dan *rubella* di Sumatera Barat mengalami peningkatan. Sebanyak 541 kasus *measles* terdapat di Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat mulai bulan Januari hingga bulan Juli pada tahun 2022. Kasus tertinggi terdapat di Kota Padang, kedua di Kabupaten Agam, dan ketiga di Kota Bukittinggi. Persentase balita yang pernah mendapatkan imunisasi *Measles Rubella* (MR) di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 58,84%, pada tahun 2020 sebanyak 56,40%, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 26,03%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2022; BPS, 2021).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2019 capaian imunisasi MR lanjutan adalah 64,2%, capaian ini belum mencapai target 80%. Pada tahun 2020 dan 2021 capaian imunisasi MR lanjutan adalah 30,4% dan 36,9% capaian ini jauh dari target 95%. Kasus *measles* dan *rubella* pada tahun 2022 meningkat dibanding dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 hanya terdapat 2 kasus *measles* di Kota Padang. Pada tahun 2022 dari bulan Januari hingga akhir bulan Mei, jumlah kasus *measles* dan *rubella* di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang berjumlah 53 kasus dengan kejadian positif *measles-rubella* terdapat pada 12 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Dimana kasus terbanyak terdapat pada Puskesmas Belimbing berjumlah 5 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Measles dan *rubella* memiliki konsekuensi kesehatan jangka panjang untuk sekitar 103.000 bayi yang lahir dengan CRS. Kejadian CRS dapat dicegah dengan imunisasi MR dan pengendalian penularan melalui isolasi. Ibu dengan infeksi *rubella* pada minggu 1-10 kehamilan akan melahirkan 90% bayi dengan CRS (Kemenkes RI, 2018).

Imunisasi MR diberikan kepada anak untuk melindunginya dari penyakit kelainan bawaan, yang disebabkan adanya infeksi *Rubella* pada saat kehamilan. Jika seseorang yang tidak diimunisasi akan menyebabkan kematian, penyakit berat atau kecacatan permanen yang mengancam jiwa, berdasarkan pertimbangan para ahli yang kompeten dan dipercaya, maka imunisasi hukumnya wajib. Vaksin MR aman diberikan kepada anak (Shulhan & Sari, 2019).

Perjalanan virus *rubella* diawali oleh penyebaran droplet di udara yang berasal dari manusia terkena virus *rubella*. Virus tersebut akan bereplikasi dan

menyebarkan melalui jaringan limfoid dan ke sistemik. Kemudian, terjadilah maternal viremia. Setelah menyebar melewati sistem sistemik pada ibu hamil, virus akan menginfeksi plasental maka embrio akan terinfeksi secara terus menerus menyebabkan apoptosis yang menghambat mitosis embrio sehingga dapat menyebabkan kerusakan lensa okular, keterlambatan pertumbuhan, lesi pada tulang, kekacauan organogenesis serta memberi kerusakan pada endotelium vaskular yang menyebabkan ensepalitis, retardasi mental, ketulian sentral dan koklea (Shulhan & Sari, 2019 dalam Plotkin, 2001).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Osman, *et al* (2020) di Mesir tentang Laporan Kasus Sindrom Rubela Kongenital (SRK) didapatkan bahwa banyak kasus SRK masih ditemukan di negara berkembang dimana vaksin yang mengandung *rubella* belum diperkenalkan dalam program imunisasi nasional atau cakupan vaksinasinya rendah. Dalam penelitian Dewan & Gupta (2012) di India tentang Beban Sindrom Rubela kongenital di India melalui tinjauan sistematis didapatkan CRS menyumbang 10-15% dari katarak pediatrik. 10-50% anak dengan kelainan kongenital, 10-30% wanita remaja dan 12-30% wanita dalam kelompok usia reproduksi rentan terhadap infeksi *rubella* di India.

Dalam penelitian Kanagadurga (2020) di India disimpulkan CRS yang disebabkan oleh infeksi *rubella* pada ibu selama kehamilan ternyata memiliki banyak konsekuensi pada janin. Semua wanita harus didesak untuk mendapatkan vaksinasi *rubella* minimal 28 hari sebelum merencanakan konsepsi dan vaksinasi harus benar-benar ditinggalkan untuk wanita yang sudah hamil. Dalam penelitian Muyassaroh & Rahmi (2022) tentang gangguan pendengaran pada pasien anak

dengan sindrom rubela kongenital di RSUP Dr. Kariadi Semarang didapatkan hasil gangguan pendengaran pada pasien CRS banyak ditemukan (70,9%).

Penelitian Oktaviasari (2016) tentang Hubungan Imunisasi *Measles* dengan Kejadian *Measles* didapatkan hasil Ada hubungan antara imunisasi *measles* pada bayi dengan jumlah kasus *measles* di Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian Aswan (2022) di Padang Sidempuan didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam melakukan Imunisasi MR di Daerah Unit Klinik Pemerintah Rawat Inap Gunungtua, Padang Lawas Utara Daerah.

Berdasarkan data diatas, maka saya tertarik ingin melakukan penelitian tentang **“Analisis kejadian *Measles Rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2022”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu batasan masalah yang telah diteliti yaitu penyuluhan MR, pengetahuan ibu, imunisasi MR, dan surveilans MR di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penyuluhan MR dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2022?
- b. Bagaimana pengetahuan ibu tentang *measles-rubella* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2022?

- c. Bagaimana imunisasi *measles-rubella* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2022?
- d. Bagaimana pelaksanaan surveilans *measles-rubella* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta mengeksplorasi hal-hal yang mempengaruhi kejadian *measles* dan *rubella* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Puskesmas Belimbing untuk dapat menentukan kebijakan dalam mengembangkan keberhasilan dan mengetahui hambatan yang ada dalam pelaksanaan penyuluhan, program imunisasi dan kebijakan juga strategi surveilans *measles rubella*.
- b. Bagi Fakultas Kedokteran untuk menambah literatur tentang analisis kejadian *measles* dan *rubella* di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- c. Menambah pengetahuan peneliti tentang analisis kejadian *measles* dan *rubella* secara mendalam di Puskesmas Belimbing Kota Padang.
- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami serta eksplorasi penelitian tentang kejadian *measles* dan *rubella* lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan dan menjadi bahan informasi bagi Dinas Kesehatan Kota Padang terkait analisis kejadian *measles-rubella* secara mendalam di

Puskesmas Belimbing yang memiliki kasus *measles* dan *rubella* di Kota Padang. Informasi dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada untuk menyusun rencana strategis yang tepat dalam menanggulangi kejadian *measles* dan *rubella*.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna dan menambah pengetahuan masyarakat terkait kejadian *measles* dan *rubella* di Kota Padang terutama bagi masyarakat yang menderita *measles* dan *rubella* serta dapat dijadikan sebagai referensi terkait penyebab *measles-rubella* sehingga masyarakat lebih waspada dan melakukan tindakan pencegahan penyakit *measles* dan *rubella*, juga mengetahui bagaimana cara agar tidak menularkan kepada orang lain.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Belimbing Kota Padang yang memiliki kasus *measles* dan *rubella* tertinggi di Kota Padang untuk mengetahui lebih lanjut terkait penyebab kejadian *measles* dan *rubella* di Kota Padang dari data jumlah kasus pada tahun 2022. Peneliti melakukan pembatasan penelitian hanya di satu Puskesmas yang memiliki kasus *measles* dan *rubella* tertinggi di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang dimana terdapat 5 kasus positif *measles-rubella* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.